

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja di seluruh dunia berjumlah 1,2 miliar (18%) dari jumlah manusia di bumi (WHO, 2022). Sedangkan di Indonesia memiliki populasi (10-19) tahun berjumlah 44,25 juta jiwa dari total populasi nasional (BPS, 2023), yang berarti lebih dari seperlima dari total populasi berusia antara 10 dan 19 tahun. Menurut undang-undang kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023, remaja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia antara 10 sampai sebelum 19 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah yang berusia 10-24 tahun.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data penduduk Indonesia sebanyak 270,2 juta jiwa, dengan prevalensi remaja pada rentang usia 8-23 tahun berjumlah 27,94%. Di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 jumlah remaja sebanyak 970.993 jiwa. Remaja di Kota Padang berjumlah 144.048 jiwa (BPS Kota Padang, 2023). Sedangkan jumlah remaja usia 15-19 tahun di Puskesmas X Kota Padang tahun 2024 berjumlah 582 orang. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia tergolong tinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Jumlah penduduk ini akan terus meningkat sesuai dengan proyeksi penduduk (Gaferi, dkk, 2020). Tingginya angka populasi remaja harus diseimbangkan dengan pengetahuan, sikap termasuk perilaku seksual untuk menekan angka permasalahan remaja.

Usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah orang-orang yang berusia antara 10-19 tahun. Sedangkan menurut UNICEF (2020), remaja adalah masa yang sangat penting dalam membangun perkembangan mereka dalam dekade pertama kehidupan untuk menelusuri risiko dan kerentanan, serta menuntun potensi yang ada dalam diri mereka. UNICEF mengategorikan remaja dibagi menjadi tiga kategori, yakni remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-19 tahun) dan remaja akhir (20-24 tahun).

Seorang individu akan mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan berbagai masalah. Dibandingkan dengan kesehatan pada golongan umur yang lain, masalah kesehatan pada remaja lebih kompleks dilihat dari faktor yang mempengaruhi, jenis masalah yang dihadapi dan akibat lanjutannya serta penanganan yang perlu dilakukan. Perkembangan pada remaja sangat rentan dan penuh risiko, itulah sebabnya perlunya kesehatan pribadi yang optimal. Masalah kesehatan yang kerap terjadi pada remaja sering kali terkait dengan perilaku berisiko, meliputi penyalahgunaan narkoba dan alkohol, merokok, serta seks pranikah yang berujung pada penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV-AIDS, kehamilan tidak diinginkan (KTD) hingga kasus aborsi yang tidak aman (Kemenkes RI, 2021).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Youth Risk Behavior Survey (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2017 mendapati bahwa pelajar yang

duduk di tingkat 9-12 tahun telah melakukan hubungan seksual yaitu 39,5%, pernah melakukan hubungan seksual dengan empat orang yaitu 9,7% dan dari pelajar tersebut tidak menggunakan kondom pada saat hubungan seksual yang terakhir kali dilakukan yaitu 53,8% (Youth Risk Behavior Surveillance).

Indonesia berdasarkan Survei yang dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2020 menyebutkan bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun sebanyak 2.6%, sedangkan pada laki – laki usia 15-19 tahun sebanyak 3.6%, dan usia 20-24 tahun sebanyak 14.0%. Tim SDKI juga menggali informasi mengenai alasan pertama kali melakukan hubungan seksual, 54% wanita dan 46% pria melakukan hubungan seksual pertama kali dengan alasan saling mencintai (SDKI, 2020).

Statistik dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menunjukkan bahwa 60% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual pada usia 16-17 tahun, 20% pada usia 19-20 tahun, dan sekitar 20% pada usia 14-15 tahun (BKKBN, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Secara lebih spesifik, riset tahun 2019 di Medan menunjukkan bahwa 6,5% hingga 7,9% remaja telah melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini memang mengkhawatirkan, tidak sedikit remaja di Indonesia yang memiliki perilaku seksual berisiko khususnya dalam berpacaran (Fatoni Z, 2020).

Menurut penelitian Lubis (2020), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, paparan pornografi, dan peran teman sebaya terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja.

Banyak dari perilaku seksual remaja yang berujung pada masalah yang kompleks. Awalnya, masalah tersebut sering dimulai dari perilaku seksual pranikah, yang kemudian dapat menyebabkan masalah kesehatan lainnya. Perilaku seksual merujuk pada segala tindakan yang dipicu oleh dorongan seksual, baik itu melibatkan lawan jenis maupun sesama jenis. Ragam perilaku ini dapat bervariasi, mulai dari ketertarikan emosional hingga aktivitas seperti kencan, bercumbu, dan hubungan seksual. Subyek dari aktivitas seksual ini dapat melibatkan orang lain, figur yang ada dalam imajinasi, atau bahkan diri sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (2016).

Perilaku seksual berisiko dikalangan remaja ini akan memberikan dampak pada kesehatan remaja Indonesia, diantaranya kehamilan tidak diinginkan, pernikahan usia dini, aborsi, penyakit kelamin infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Dampak tersebut tidak saja dirasakan oleh remaja itu sendiri tapi lebih luas akan berdampak negatif bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya (Qomarasari, 2020).

Indonesia, diperkirakan ada sekitar 1 juta jiwa yang mengalami kehamilan di luar nikah. Sementara secara global, sekitar 15 juta remaja hamil setiap tahunnya,

di mana 60% di antaranya hamil di luar nikah (BKKBN, 2018). Hasil dari Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja juga menunjukkan bahwa 52% remaja telah melakukan aborsi (BKKBN, 2018).

Puskesmas X Kota Padang merupakan Puskesmas pertama untuk pengobatan pasien HIV positif sejak tahun 2018 hingga tahun 2023 memiliki kasus HIV positif terbanyak yaitu 333 kasus. Pada tahun 2024, kasusnya meningkat menjadi 394 kasus diantaranya usia remaja yaitu 15-19 tahun sebanyak 68 kasus. Dilihat dari jenis kelamin kasus HIV pada remaja lebih banyak ditemukan pada laki-laki yaitu 46 orang dan 22 orang perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual dengan Infeksi Menular Seksual (IMS). (Puskesmas X Kota Padang, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani, mengenai tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja di Makasar yang dilakukan kepada 79 orang, menunjukkan bahwa 96,2% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan 3,8% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang buruk.

Penelitian oleh Adelse Prima Mulya, dkk yang dilakukan kepada remaja di Kota Bandung yang berjumlah 580 orang, menunjukkan bahwa (49,6%) melakukan perilaku seksual berisiko tinggi, dari 131 remaja yang memiliki peran orang tua tidak baik terdapat 80 orang (61,1%) berperilaku seksual berisiko tinggi. Sedangkan peran orang tua yang baik dari 115 remaja terdapat 42 orang (36,5%) responden berperilaku seksual berisiko tinggi.

Penelitian Andi Fitri Farwati, di Kabupaten Bone yang dilakukan kepada remaja menunjukkan persentase responden yang berperilaku seksual berisiko lebih

tinggi yang mengaku ada peran teman sebaya sebanyak 23 orang (37,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peran teman sebayanya yaitu sebanyak 6 orang (4,8%).

Penelitian Edelina Angwarmase dkk, di wilayah Simpang Mega Mendung Dieng Malang kepada 85 orang remaja didapatkan sebanyak 46 (64,8%) responden yang terpapar media berisiko tinggi, sebanyak 13 (18,3%) responden yang terpapar media berisiko rendah dan sebanyak 12 orang (16,9%) terpapar paparan media rendah akan berperilaku seksual rendah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025 dengan membagikan kuesioner kepada 10 orang remaja usia 15-19 tahun didapatkan 5 orang (50%) pernah melakukan perilaku seksual berisiko, 3 orang (30%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang penyakit menular seksual, 7 orang (70%) menyatakan pernah diajak temannya menonton pornografi, 7 orang (70%) memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 4 orang (40%) menyatakan jarang berkomunikasi dengan orang tua jika sedang menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada remaja
- c. Diketuainya distribusi frekuensi paparan media sosial pada remaja.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi peran teman sebaya pada remaja.
- e. Diketuainya distribusi frekuensi peran orang tua pada remaja.
- f. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang
- g. Diketuainya hubungan paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.
- h. Diketuainya hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

- i. Diketuainya hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmu dan wawasan serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapat selama di bangku perkuliahan, sehingga menambah wawasan peneliti.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Alifah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan rujukan mahasiswa khususnya mahasiswa program Studi Kesehatan Masyarakat mengenai perilaku seksual berisiko pada remaja.

b. Bagi Puskesmas X Kota Padang

Sebagai informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada Puskesmas

X Kota Padang seperti institusi dapat merancang program-program yang lebih efektif dan relevan untuk mendukung kesehatan dan pencegahan perilaku seksual berisiko.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, dimana variabel independennya adalah pengetahuan, paparan media sosial, peran teman sebaya, dan peran orang tua dan untuk variabel dependennya adalah perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2025. Waktu pengumpulan data pada tanggal 22 Mei - 2 Juni 2025. Populasi penelitian yaitu seluruh remaja yang berusia 15-19 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas X Kota Padang yaitu sebanyak 582 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang berjumlah 82 orang. Metode pengambilan sampel secara *purposive Sampling*, data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dengan menggunakan uji *chi square*.

